

Analisis Penyerapan Kata Gaul Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Tiktok

Aisyah¹, Assiva Cahyaning Ramadhani², Keishya Aura Ramadhina Prasetyo³, Khairani Fikri Fauzie⁴, Tri Bintang Mukharomi⁵

¹ UPN "Veteran" Jawa Timur dan lilibulbiferum@gmail.com

² UPN "Veteran" Jawa Timur dan assivacahyaningr@gmail.com

³ UPN "Veteran" Jawa Timur dan keishya.ra08@gmail.com

⁴ UPN "Veteran" Jawa Timur dan fikrikhairani6@gmail.com

⁵ UPN "Veteran" Jawa Timur dan bintangtri836@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Dec, 2024

Revised Dec, 2024

Accepted Dec, 2024

Kata Kunci:

Kata Gaul, KBBI, Media Sosial, TikTok

Keywords:

Slang Words, KBBI, Social Media, TikTok

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memengaruhi dinamika bahasa, khususnya lewat media sosial TikTok. Platform ini menjadi ruang bagi generasi muda menciptakan dan menyebarkan kata gaul yang berpotensi masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penelitian ini menganalisis proses penyerapan kata gaul dari TikTok ke KBBI dengan metode deskriptif kualitatif melalui pengamatan konten TikTok dan studi dokumentasi KBBI daring. Hasil menunjukkan kata-kata gaul seperti "Alay," "Baperan," dan "Mager" diadopsi karena popularitasnya di media sosial dan konsistensi penggunaannya. Media sosial, terutama TikTok, berperan sebagai katalis penyebaran kata-kata ini secara luas. Penelitian menyimpulkan bahwa penyerapan kata gaul dalam KBBI mencerminkan adaptivitas bahasa terhadap perubahan zaman, namun tetap memerlukan proses seleksi ketat untuk menjaga standar bahasa. Kata kunci: Kata Gaul, KBBI, Media Sosial, TikTok.

ABSTRACT

The development of digital technology affects language dynamics, especially through TikTok social media. This platform is a space for the younger generation to create and spread slang words that have the potential to enter the Big Indonesian Dictionary (KBBI). This research analyzes the absorption process of slang words from TikTok into the KBBI with a qualitative descriptive method through observing TikTok content and studying KBBI online documentation. The results show that slang words such as "Alay," "Baperan," and "Mager" were adopted due to their popularity on social media and consistency of use. Social media, especially TikTok, acts as a catalyst for the widespread use of these words. The study concludes that the absorption of slang words in the KBBI reflects the adaptivity of language to changing times, but still requires a strict selection process to maintain language standards.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Azzahra Firdausy Nuzula Hamsyah

Institution: Ilmu Hukum - Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: azzahrafirdausy11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Istilah Media sosial sendiri merupakan gabungan konsep dari "media" yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, dan "sosial" yang mencerminkan aktivitas individu dalam memberikan dampak pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa baik media maupun perangkat lunaknya merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Dengan demikian, media sosial dapat didefinisikan sebagai perangkat komunikasi yang dimanfaatkan pengguna dalam berinteraksi sosial, pengguna memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk konten, mulai dari teks sederhana hingga video yang kompleks. Interaktivitas menjadi kunci utama, di mana setiap individu dapat memberikan respons langsung terhadap konten yang mereka temui, baik melalui komentar, like, atau berbagi ulang. Hal ini menciptakan dinamika percakapan yang hidup dan terus berkembang.

Pesatnya perkembangan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa gaul seperti penggunaan singkatan dan akronim yang semakin beragam. Hal ini dipicu oleh kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien dalam ruang yang terbatas. Selain itu, pengaruh budaya pop global, terutama dari negara-negara berbahasa Inggris, turut memperkaya kosakata bahasa gaul dengan adopsi dan adaptasi istilah asing. Media sosial juga mendorong penggunaan emoji sebagai cara baru dalam mengekspresikan diri. Elemen-elemen visual ini sering kali menggantikan atau melengkapi kata-kata, menciptakan bentuk komunikasi yang lebih ekspresif dan kontekstual. Fenomena ini mengubah cara orang berinteraksi dan menyampaikan pesan, kadang bahkan tanpa menggunakan kata-kata sama sekali.

Dalam era digital, media sosial menjadi platform utama penyebaran bahasa gaul. Media sosial, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan partisipasi aktif setiap individu dalam masyarakat, memberikan kebebasan berekspresi melalui berbagai bentuk konten. Interaksi real-time di media sosial menciptakan percakapan yang dinamis dan berkembang pesat. Pesatnya perkembangan media sosial berdampak signifikan pada evolusi bahasa gaul, termasuk dalam penggunaan singkatan, akronim, istilah asing, dan emoji. Fenomena ini telah mengubah cara orang berinteraksi dan menyampaikan pesan, bahkan terkadang tanpa perlu menggunakan kata-kata konvensional.

Penggunaan media sosial, terutama platform seperti TikTok, telah mempengaruhi cara generasi muda berkomunikasi dan berekspresif. Salah satu fenomena yang patut ditekankan adalah penggunaan kata-kata gaul yang cepat berkembang dan tersebar luas di antara penggunanya. Bahasa gaul ini sering kali dicipta dan diedarkan melalui konten video pendek yang viral, sehingga memunculkan ragam- ragam bahasa yang unik dan dinamis.

Selanjutnya asal usul dari bahasa gaul, bahasa gaul sendiri belum diketahui dengan jelas sejak kapan bahasa gaul ini pertama kali digunakan pada percakapan sehari-hari. Namun, perkiraan penggunaan bahasa gaul dimulai sejak tahun 1860-an hingga 1870-an. Menurut Ben Anderson, seorang ahli bahasa mengamati bahwa bahasa Indonesia berkembang menjadi dua bentuk yang

berbeda, yakni bahasa baku yang lebih formal dan bahasa gaul yang lebih santai. Ia membandingkan bahasa baku sebagai bahasa krama yang "tinggi", sementara bahasa gaul sebagai bahasa ngoko yang "rendah". Bahasa gaul ini banyak menyerap pengaruh Bahasa Betawi. Fenomena ini sebenarnya menunjukkan adanya dua variasi atau dialek dari satu bahasa induk yang sama, yaitu bahasa Melayu.

Awal kemunculan bahasa gaul dapat dilacak pada era 1980-an, yang saat itu lebih populer dengan sebutan bahasa prokem. Bahasa ini awalnya berkembang di lingkungan preman sebagai sistem komunikasi rahasia antar kelompok mereka. Setiap kelompok memiliki kode bahasa tersendiri dengan makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompoknya, sehingga berfungsi sebagai bahasa rahasia dalam percakapan internal.

Kata-kata gaul memiliki peluang untuk masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) apabila memenuhi kriteria tertentu seperti keunikan makna, kenyamanan saat diucapkan, kesesuaian dengan kaidah bahasa, dan penggunaan yang luas. Beberapa contoh kata gaul yang telah diakui KBBI adalah *Bucin*, *Alay*, *Kepo*, dan *Lebay*. Masuknya kata-kata ini merupakan cerminan dari dinamika bahasa yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kata-kata gaul yang merefleksikan penggunaan bahasa sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, mendapatkan pengakuan resmi sebagai bagian dari bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya meningkatkan status kata-kata tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi budaya dan alat komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, penting untuk tetap menguasai bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks formal.

Media sosial, seperti TikTok, telah mengubah cara bahasa berkembang. Di masa lalu, bahasa berevolusi melalui interaksi langsung. Kini, dengan bantuan teknologi, kata-kata baru dapat menyebar lebih cepat dan diadopsi lebih luas. TikTok memainkan peran penting dalam proses ini, memungkinkan kata-kata gaul menjadi bagian dari tren budaya global sekaligus lokal.

Interaksi antara media sosial dan KBBI menunjukkan hubungan timbal balik. Media sosial berfungsi sebagai "ruang uji coba" bagi kata-kata baru, sedangkan KBBI memastikan kata-kata tersebut memenuhi standar sebelum diresmikan sebagai bagian dari bahasa baku. Peran media sosial, terutama TikTok, dalam perkembangan bahasa Indonesia sangat signifikan. Kata-kata gaul yang muncul melalui platform ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Di sisi lain, KBBI berperan menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa yang cepat dengan kebutuhan akan aturan kebahasaan yang baku. Dengan demikian, TikTok bukan hanya alat hiburan tetapi juga salah satu agen utama transformasi bahasa di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bahasa Gaul*

Bahasa gaul adalah bentuk komunikasi yang berkembang sebagai bagian dari identitas anak muda. Menurut Sumarsono (2017), bahasa ini termasuk variasi yang tidak formal dan sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kata-kata gaul biasanya tercipta melalui penyederhanaan, perubahan bunyi, atau kombinasi bahasa lokal dan asing. Kreativitas bahasa ini mencerminkan budaya dinamis anak muda serta memperkaya variasi bahasa Indonesia. Sifat dinamis bahasa gaul membuatnya mudah beradaptasi dengan perubahan budaya, termasuk pengaruh teknologi digital.

Contohnya, istilah "healing" dan "ngab" berasal dari bahasa asing tetapi diadaptasi sesuai konteks Indonesia.

Perkembangannya yang cepat menjadikan bahasa gaul sebagai salah satu elemen penting dalam pertumbuhan bahasa modern. Beberapa kata gaul yang telah diakui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

1. Gebetan: Seseorang yang sedang diincar untuk dijadikan pasangan.
2. Alay: Berarti "anak layangan," merujuk pada perilaku atau gaya yang berlebihan untuk menarik perhatian.
3. Bokek: Tidak punya uang atau sedang kehabisan uang.
4. Lebay: Berlebihan dalam bersikap atau bereaksi.
5. Baper: Akronim dari "bawa perasaan," sering menggambarkan orang yang terlalu sensitif.
6. Mager: Kependekan dari "malas gerak," merujuk pada kondisi malas untuk melakukan aktivitas.
7. Julid: Iri dan dengki dengan keberhasilan orang lain, biasanya dilakukan dengan menulis komentar, status, atau pendapat di media sosial yang menyudutkan orang.
8. Kepo: Rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain.
9. Pansos (Panjat sosial): Usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi
10. Pelakor (Perebut laki orang): Sebutan untuk perempuan yang menggoda dan merebut suami orang.
11. Wibu: Orang yang terobsesi dengan budaya dan gaya hidup orang Jepang
12. Ambis: Kependekan dari "ambisius," berarti seseorang yang berkeinginan keras.
13. CLBK: Akronim dari "Cinta Lama Bersemi Kembali."
14. Cogan: Akronim dari "cowok ganteng."
15. Pebinor: Perebut bini orang.
16. Bucin: Budak cinta.
17. Santuy: Versi santai dari kata "santai."
18. Kuper: Akronim dari "kurang pergaulan."
19. Gabut: Gaji buta; mengacu pada tidak ada pekerjaan.
20. Mantul: Mantap betul

2.2 Tahapan Penyerapan Kata dalam KBBI

Kata-kata dari bahasa gaul yang populer, terutama melalui media sosial, sering kali diadopsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setelah melalui proses tertentu. Proses ini meliputi: Adopsi: Kata diambil dari penggunaan masyarakat luas, terutama melalui media sosial.

Adaptasi: Kata-kata tersebut diubah sesuai dengan aturan fonologi dan morfologi bahasa Indonesia. Integrasi: Setelah memenuhi kriteria, kata tersebut dinilai relevan dan dimasukkan ke dalam KBBI sebagai bagian dari bahasa baku.

Proses penambahan kosakata baru ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dilakukan melalui mekanisme yang ketat dan melibatkan tim ahli bahasa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Berikut langkah-langkahnya:

1. Pengumpulan Usulan Kata

Kata-kata baru dapat berasal dari berbagai sumber, seperti usulan masyarakat umum, akademisi, atau hasil pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sumber-sumber ini mencakup media sosial, media massa, atau karya sastra. Setiap kata yang diusulkan biasanya disertai dengan penjelasan mengenai bentuk, arti, serta contoh penggunaannya dalam konteks tertentu.

2. Pengkajian dan Verifikasi

Sebuah kata baru dapat diterima dalam bahasa Indonesia jika memenuhi beberapa kriteria tertentu. Pertama, kata tersebut harus sering digunakan oleh masyarakat secara luas dan konsisten dalam berbagai situasi. Kedua, makna dari kata tersebut harus mudah dipahami oleh sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Selain itu, kata yang diajukan juga tidak boleh mengandung unsur yang dapat dianggap menyinggung atau melanggar norma sosial yang berlaku. Terakhir, penggunaan kata biasanya diverifikasi melalui sumber-sumber terpercaya, seperti teks tertulis atau media digital, untuk memastikan keabsahannya.

3. Analisis Linguistik

Para ahli bahasa melakukan pemeriksaan terhadap kata tersebut, meliputi analisis aspek morfologi, sintaksis, dan semantik, untuk memastikan bahwa kata tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga menilai apakah kata tersebut benar-benar merupakan kata baru atau hanya sebuah variasi dari kata yang sudah ada sebelumnya.

4. Diskusi dan Pengambilan Keputusan

Hasil analisis dibahas dalam forum atau sidang bahasa yang melibatkan pakar bahasa. Di sinilah keputusan dibuat apakah kata tersebut layak dimasukkan ke dalam KBBI.

5. Publikasi dalam KBBI

Jika kata tersebut disetujui, maka kata itu akan dimasukkan ke dalam edisi terbaru Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik dalam versi cetak maupun daring. Definisi, contoh penggunaan, dan keterangan etimologi (jika ada) akan disusun sesuai dengan standar yang berlaku dalam penyusunan KBBI.

Faktor kemunculan kata gaul di media sosial TikTok sangat dipengaruhi oleh cara platform ini mempengaruhi budaya dan komunikasi. Penjelasan mengenai faktor-faktor yang membuat kata gaul populer di Tiktok:

1. Format Konten yang Singkat dan Kreatif

TikTok mengutamakan video pendek (15-60 detik), sehingga pengguna cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah diingat. Dengan algoritma TikTok yang menampilkan konten-konten yang disukai pengguna, memungkinkan mudahnya istilah-istilah gaul tersebar luas. Kata gaul sering digunakan untuk menambahkan kesan humor, relevansi, atau keakraban dalam konten.

2. Tren dan Tantangan

Banyaknya tren dan tantangan yang viral di TikTok mengangkat kata atau istilah tertentu membuat kata-kata tersebut mudah tersebar luas. Tren dan tantangan inilah yang mengajak pengguna TikTok untuk turut andil dalam meramaikan dan menyebarkan istilah-istilah gaul tersebut. Misalnya, lirik lagu, dialog dari cuplikan film, atau frase lucu yang sering dipakai dalam konten bisa menjadi tren.

3. Algoritma yang Mendukung Viralitas

Algoritma TikTok yang dirancang untuk menampilkan konten berdasarkan minat memungkinkan satu istilah atau kata gaul cepat disebarkan ke berbagai kelompok pengguna. Pengguna TikTok yang menyukai konten yang mengandung istilah-istilah gaul akan terus-menerus mendapatkan konten yang serupa. Kreator konten dengan pengikut besar juga memengaruhi penyebaran kata-kata gaul melalui videonya.

4. Budaya Remix dan Duet

Fitur seperti "remix" dan "duet" yang tersedia di TikTok memungkinkan pengguna untuk lebih mudah mengadopsi istilah atau frasa populer dan memberikan interpretasi mereka sendiri, memperluas penggunaan kata gaul.

5. Influencer dan Kreator Konten

Kreator konten atau influencer yang sering menggunakan istilah gaul dapat mempengaruhi pengikutnya untuk mengadopsi kata-kata tersebut. Banyak pengguna TikTok cenderung mengikuti kebiasaan kreator konten yang mereka sukai termasuk istilah-istilah gaul di masa kini. Misalnya, istilah seperti "bucin" atau "mager" sering muncul di konten kreator terkenal, sehingga menjadi bagian dari bahasa sehari-hari penonton.

6. Pengaruh Budaya Pop

TikTok sering mempopulerkan lagu, meme, dan film dialog/serial yang menggunakan bahasa santai atau bahasa gaul. Dengan adanya lagu-lagu, meme dan dialog film yang populer, tentunya mempengaruhi rasa ingin tahu pengguna TikTok. Selain itu, terdapat beberapa konten yang juga menjelaskan makna atau arti yang ada di setiap istilah gaul yang ada di TikTok. Kata-kata gaul sering diambil dari karya populer ini dan digunakan ulang dalam berbagai konteks oleh pengguna.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut (Yuliani, 2018), deskriptif kualitatif adalah terminologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu tinjauan yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif difokuskan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung saat ini atau terdahulu. Metode kualitatif deskriptif melalui observasi secara langsung terhadap konten tiktok. Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata gaul yang viral di tiktok dan kata-kata tersebut masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online dengan melakukan observasi pada konten Tiktok melalui media sosial Tiktok. Penelitian direncanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2024.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mendapatkan suatu data atau informasi yang berkaitan tentang Analisis Penyerapan kata gaul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Tiktok. Teknik penelitiannya mencakup 3 metode yaitu sebagai berikut:

1. Observasi yaitu Mengamati subjek dan objek penelitian untuk memahami konteks yang diamati melalui observasi secara langsung pada konten tiktok yang menggunakan kata-kata gaul pada videonya.
2. Dokumentasi yaitu Mengidentifikasi kata-kata gaul yang populer di Tik Tok melalui tagar, tren, atau konten viral dalam periode tertentu. Kata-kata tersebut dicatat berdasarkan frekuensi penggunaan.
3. Studi KBBI yaitu Membandingkan kata-kata gaul dari TikTok dengan kata-kata baru yang telah dimasukkan ke dalam KBBI.

3.4 Klasifikasi Data

Kata-kata gaul yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan:

1. Jenis Kata Seperti kata benda, kerja, sifat, atau lainnya.
2. Makna yang bertujuan untuk membandingkan makna asli di media sosial dengan makna yang tercantum di KBBI.
3. Asal Kata yaitu berasal dari serapan bahasa asing, perubahan bentuk kata, atau kreasi baru.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum dan komprehensif pada objek yang diteliti dan dilakukan secara interaktif menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi, data display, conclusions (Fadli, 2021).

1. Reduksi Data

Data yang didapatkan melalui komentar-komentar, konten yang penayangannya tinggi, tagar, tren, dan jumlahnya cukup banyak.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk ringkasan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu mengambil kesimpulan dengan menunjukkan bahwa hasil verifikasi data awal secara umum bersifat temporer dan akan berbeda apabila tidak ada temuan signifikan yang terungkap pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan di awal didukung oleh data yang reliabel dan konsisten saat

peneliti melakukan pengumpulan data, maka dari itu kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Validasi Data

Triangulasi adalah suatu teknik menganalisis data yang menggunakan hal - hal lain yang termasuk dalam data untuk menentukan perlunya penyelidikan lebih lanjut atau sebagai pembandingan dengan data. Sebaliknya triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengevaluasi keandalan suatu bagian tertentu suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan peralatan yang berbeda. Teknik penelitian kualitatif dapat terpenuhi dengan cara membandingkan kata-kata dari Tiktok dengan kata-kata yang sudah ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses penyerapan kata Gaul tersebut ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui Media Sosial Tiktok

1. Kata 'Gebetan'



Gambar 1. akun tiktok @maylitolpony

“Gebetan” diambil dari kata “Gebet” yang memiliki makna menarik lawan jenis dalam konteks romansa. Kata ini telah lama digunakan untuk mendeskripsikan ketertarikan seseorang pada orang lain, merujuk pada asmara. Gebetan berfungsi sebagai kata benda, sedangkan “Gebet” berfungsi sebagai kata kerja. Pada saat ini kata “Gebet” atau “Gebetn sering dilontarkan oleh para remaja atau kaum gen millennial dan gen z ketika mereka ingin menarik atau menggoda lawan jenisnya. Hal ini membuat kata tersebut sering dipakai pada konteks percakapan biasa, obrolan pada media sosial dan juga pada konten video melalui media sosial salah satunya tiktok. Oleh karena itu kata “Gebet” ini merupakan kata gaul yang masuk ke dalam kamus besar bahasa indonesia melalui proses Adopsi. Kata "Gebet" masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada edisi ke-5 yang dirilis pada tahun 2016.

2. Kata 'Alay'



Gambar 2. Akun Tiktok @reyyyyyy_25

Kata "Alay" merupakan singkatan dari "anak layangan," merujuk pada stereotip anak-anak yang dianggap kurang gaul atau norak. Istilah ini sering digunakan untuk mengolok seseorang yang melakukan sesuatu secara berlebihan. Kata ini sering digunakan oleh kalangan remaja di media sosial dan dalam komunikasi informal sejak munculnya layanan pesan singkat dan platform konten video sosial seperti Tiktok pada tahun 2016-an. KBBI melakukan pembaruan secara berkala dan kata "Alay" resmi dimasukkan dalam pemutakhiran KBBI ke-5 daring, sehingga kata tersebut termasuk melalui proses Adopsi.

3. Kata 'Lebay'



Gambar 3. Akun Tiktok @imeldalaurent

Singgungan dari "lebih" yang digunakan dalam bahasa informal untuk menyebut sesuatu yang berlebihan. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan reaksi kepada suatu hal yang berlebihan atau tidak sesuai. Kata "Lebay", yang diartikan sebagai sesuatu yang berlebihan, mulai populer sejak pertengahan 2016-an dan sering digunakan dalam konteks komunikasi informal,

terutama di media sosial khususnya Tiktok. Untuk dapat dimasukkan ke dalam KBBI, kata ini harus memenuhi kriteria tertentu, seperti keunikan makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia, kesesuaian dengan kaidah fonologi dan morfologi bahasa, serta tidak memiliki konotasi negatif. Setelah melalui proses evaluasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Lebay" resmi dimasukkan ke dalam KBBI edisi ke-5 yang diterbitkan pada tahun 2016, mencerminkan pengakuan terhadap kosakata baru yang muncul akibat perubahan budaya dan teknologi informasi di masyarakat. Oleh karena itu, kata "Lebay" termasuk melalui proses Adaptasi.

4. Kata 'Baperan'



Gambar 4. Akun Tiktok @windatemplate

Singkatan dari "Bawa Perasaan," yang artinya terlalu sensitif atau emosional. Istilah ini mulai sering digunakan oleh kalangan anak muda sejak tahun 2016. Merujuk pada seseorang yang mudah tersinggung atau pun tersentuh. Untuk dapat dimasukkan ke dalam KBBI, kata "Baperan" harus memenuhi kriteria tertentu, seperti keunikan makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia, kesesuaian dengan kaidah fonologi dan morfologi, serta tidak memiliki konotasi negatif. Kata ini mulai populer di kalangan generasi muda dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial, sehingga memenuhi syarat kekerapan penggunaan. Setelah melalui proses evaluasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Baperan" resmi dimasukkan ke dalam KBBI edisi ke-5 yang diterbitkan pada tahun 2016, sehingga kata tersebut termasuk melalui proses Adaptasi.

5. Kata 'Bokek'



Gambar 5. Akun Tiktok @mann_mamann

Istilah ini sudah lama digunakan baik dari kalangan orang tua, orang dewasa, remaja mau pun anak-anak. Kata tersebut untuk menggambarkan kondisi tidak punya uang. Diduga berasal dari istilah Betawi atau istilah bahasa daerah tertentu. Untuk dapat dimasukkan ke dalam KBBI, "Bokek" harus memenuhi sejumlah kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, seperti keunikan makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia, kesesuaian dengan kaidah fonologi dan morfologi, serta tidak memiliki konotasi negatif. Selain itu, kata ini juga harus sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan kekerapan pemakaian. Setelah melalui proses evaluasi dan lokakarya yang melibatkan para ahli bahasa untuk menentukan kelayakan kata tersebut, "Bokek" resmi dimasukkan ke dalam KBBI pada edisi kelima yang dirilis pada tahun 2016, sehingga kata tersebut termasuk melalui proses Adaptasi dan Integrasi.

6. Kata 'Mager'



Gambar 6. Akun Tiktok @kimseom

Singkatan dari “Malas Gerak.” Sama halnya dengan istilah “Baper”, istilah ini mulai dikenal dan menjadi populer pada tahun 2016 yang bertujuan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bergerak karena merasa terlalu malas. Kata ini mulai populer di kalangan generasi muda dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari terutama di media sosial, sehingga memenuhi kriteria kekerapan penggunaan yang diperlukan untuk dimasukkan ke dalam KBBI. Dalam proses evaluasinya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempertimbangkan beberapa aspek, seperti keunikan makna, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, serta konotasi positif, sebelum akhirnya resmi dimasukkan dalam edisi kelima KBBI yang dirilis pada tahun 2016. Dengan demikian, kata "Mager" melalui proses Adopsi dan tidak hanya menjadi bagian dari kosakata resmi tetapi juga mencerminkan fenomena sosial dan budaya kontemporer di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan menunjukkan bahwa media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap struktur dan kosakata bahasa Indonesia di era digital. Tiktok telah berperan besar dalam penyerapan kata gaul ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang tercatat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Platform ini tidak hanya mempercepat penyebaran istilah baru, tetapi juga mempengaruhi struktur bahasa yang digunakan oleh generasi muda. Kata kata gaul yang muncul seringkali mencerminkan tren sosial dan budaya yang berkembang, sehingga memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Munculnya tren ini menumbuhkan kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa informal yang berlebihan dapat mengganggu pelestarian bahasa baku dan norma - norma linguistik yang ada.

SARAN

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang penyerapan kata gaul dalam Bahasa Indonesia dan dampak sosialnya. Tidak hanya itu, pengguna media sosial, terutama generasi muda, disarankan untuk lebih selektif dalam mengadopsi kosakata baru, dengan mempertimbangkan konteks dan makna serta penggunaan bahasa yang kreatif sejalan dengan aturan bahasa yang benar, agar tidak terjadi penyalahgunaan atau pergeseran makna kata yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni, F. R. (2017). Perilaku penggunaan media sosial pada kalangan remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering*, 3(2), 4.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 172-184.
- Mulawarman. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 23.

- Pratiwi, A. (2023). Pola penggunaan bahasa generasi Z di media sosial TikTok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 45-60.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Indonesia Bahasa Mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 1
- Sugono, D. (2019). Kebijakan bahasa di Indonesia: Perkembangan, implementasi, dan tantangan. *Jurnal Kebahasaan*, 12(1), 1-15.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91